

ANCAMAN KRISIS EKONOMI GLOBAL DARI DAMPAK PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19)

Chairul Iksan Burhanuddin*¹, Muhammad Nur Abdi²

Universitas Muhammadiyah Makassar;

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: chairul.iksan@unismuh.ac.id, mnurabdi@unismuh.ac.id

Abstrak

Virus Corona yang hadir ditengah-tengah masyarakat pada tahun 2020 sungguh menyita perhatian. Dampak yang terlihat tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, akan tetapi turut mempengaruhi perekonomian negara. Bahkan saat ini perekonomian dunia mengalami tekanan berat yang diakibatkan oleh virus tersebut. Topik kali ini akan membahas dampak global dari hadirnya virus corona atau nama ilmiahnya disebut sebagai Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melihat perkembangan dan pengaruh ekonomi tidak hanya sebatas lingkup ekonomi itu sendiri. Akan tetapi ekonomi juga bisa terdampak dari budaya dan kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan menyebarnya virus Corona turut membawa dampak negatif pada perekonomian dunia.

Kata kunci : Corona, Covid-19, Ekonomi.

Abstract

Corona Virus that is present in the midst of society in 2020 is very caring. The visible impact affects not only public health, but also affects the country's economy. Even today the world economy is experiencing heavy pressures caused by the virus. This topic will discuss the global impact of the presence of Corona viruses or their scientific names referred to as Covid-19. The research methods used are qualitative descriptive by describing the phenomena and literature. The results of this study show that seeing the development and economic influence is not only limited to the scope of the economy itself. But the economy can also be impacted by culture and health. This is evidenced by the spreading of the virus Corona also brought a negative impact on the world economy.

Keywords : Corona, Covid-19, Economic

PENDAHULUAN

Tahun 2007 hingga 2008 menjadi titik berat dan signifikan dalam mengarungi perekonomian di dunia. Kita melihat terjadi krisis bahan bakar minyak hingga krisis pangan yang saat itu melanda ekonomi dunia, kemudian menyebabkan timbulnya krisis finansial (financial crisis) yang begitu terasa dan kemungkinan akan terasa dampaknya hingga saat ini. Krisis finansial tersebut datang dari negara bagian Amerika Serikat (AS), yang disebut sebagai kekuatan ekonomi nomor satu di dunia

saat ini. Dampaknya mengakibatkan pengaruh diberbagai aspek, serta mempengaruhi banyak negara, salah satunya Indonesia. Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral AS (The Fed) mengatakan bahwa kejadian ini disebut 'once-in-century' krisis finansial yang akan dan terus membawa dampak terhadap perekonomian global. Di sisi lainnya lagi *International Monetary Fund* (IMF) juga mengambil kesimpulan bahwa hal ini dapat disebut sebagai 'largest financial shock since Great Depression', yang digambarkan sebagai

dampak krisis yang terjadi begitu signifikan saat itu bahkan boleh jadi terasa hingga saat ini (Hamid, 2009).

Jika merujuk kejadian krisis keuangan yang terdampak di negara Amerika Serikat (AS), beberapa pandangan mengutarakan kesimpulan mengenai beberapa hal yang menyebabkan kejadian krisis ini. *Stiglitz*, mantan peraih Nobel Ekonomi 2001, mengutarakan sebuah pandangan yaitu krisis keuangan yang terjadi di AS diakibatkan oleh kesalahan yang bersumber dari pengambilan kebijakan ekonomi yang tidak tepat atau dalam bahasa arsitek dapat disebut sebagai dalam ‘*system failure*’. *System failure* yang dimaksud menurut *Stiglitz*, telah mulai bermunculan sejak pergantian *Paul Volcker*. Kemudian pandangan perlunya mengambil sebuah kebijakan dalam berbagai situasi dipasar keuangan diutarakan oleh *Alan Greenspan* sebagai Chief The Fed. Adapun pengambilan keputusan pada kebijakan lain juga menjadi sebab musabab terjadinya krisis tersebut, diantaranya dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang bermunculan dilantai Wall Street terlihat cenderung memberikan perlindungan lebih kepada dunia perbankan AS dalam spekulasi dan kegiatan yang bersifat derivatif pada produk-produk keuangan, begitupun kebijakan dan kekacauan sebelumnya terhadap sejumlah skandal misalnya yang telah terjadi dalam contoh kasus Enron dan Worldcom (*Stiglitz*, 2009).

Di kejadian krisis yang lain, yaitu di Indonesia pada kejadian krisis tahun 1997-1998 juga memperlihatkan kita kejadian besar pada kegagalan pasar yang berakibat buruk bagi perekonomian negara kemudian menuntut keaktifan pemerintah saat itu untuk mengatasi dampak krisis dengan cara memberikan stimulus berupa pendanaan yang gunanya tak lain untuk memberikan efek

positif pada perekonomian nasional. Namun, apakah dana yang dikucurkan untuk membantu pelaku-pelaku ekonomi (umumnya di fokuskan pada bank yang terjadi kolaps) ini sudah tepat. Dari sini kita dapat melihat bahwasanya sumber pendanaan tersebut tak lain berasal dari rakyat yang diserap melalui penarikan pajak dan sumber pendapatan lainnya. Oleh karena itu kejadian besar – pada saat itu menunjukkan bagaimana kegagalan pasar dalam fondasi yang disebut sebagai **kapitalisme** sebagai akibat dari tindakan spekulatif para spekulan pasar harus dibayar oleh rakyat yang justru tidak pernah menikmati hasil dari sistem ekonomi pasar tersebut (Hamid, 2009).

Dalam pemikiran ekonomi saat ini ada juga sebuah keyakinan berlebihan yang terjadi dalam market fundamentalisme kemudian berdampak pada hilangnya sebagian besar pelaku ekonomi, yaitu para otoritas keuanganlah yang kerap kali berjasa dan mau tidak mau harus mengambil tindakan pada setiap terjadinya sebuah krisis. Berkaca pada kasus AS, sejak 1980, sudah banyak terjadi krisis pada saat itu, diantaranya krisis perbankan internasional 1982, bangkrutnya Continental Illinois 1984, serta gagalnya Long-Term Capital Management 1998, dan pada setiap krisis, otoritas keuanganlah yang akhirnya mengucurkan dana untuk menstimulus perekonomian agar bisa bangkit kembali atau setidaknya memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Sen, 2009).

Paradigma ekonomi yang berkembang hingga saat ini merujuk pada pergerakan global anti-kapitalis yang kemudian menuntut adanya pengembangan hubungan baik dalam sektor mikro di antara produsen dan konsumen yang efeknya dapat

memberikan dukungan keadilan sosial dan kemandirian ekonomi, oleh karena itu pasar harus diarahkan pada tujuan tersebut. Disisi lain gerakan para anti kapitalis menuntut adanya pengaturan pada kapitalisme seperti halnya pasca perang dunia. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan sosialis anti kapitalis yang menyatakan bahwahnya satu alternatif bagi kapitalisme untuk konsisten yaitu dengan cara melakukan modernisasi, yang dapat diartikan sebagai perencanaan ekonomi yang sifatnya lebih demokratis (democratically planned economy) (Callinicos, 2003).

Belum selesai membahas efek negatif dan dampak ekonomi kapitalis di tahun 2020 Indonesia bahkan di dunia dihebohkan dengan muncul virus jenis baru yang disebut sebagai Virus Corona atau dalam sebutan ilmiahnya disebut sebagai *Covid-19*. Virus corona mulai merebak disekitar wilayah Wuhan dan kini telah menjangkiti lebih dari 100 negara. Sebanyak lebih dari 100.000 orang di dunia dinyatakan positif terinfeksi virus ganas ini. Jumlah kasus baru yang dilaporkan di China memang menurun. Namun lonjakan kasus justru terjadi di Korea Selatan, Italia dan Iran. Semakin meluasnya wabah corona ke berbagai belahan dunia menjadi ancaman serius bagi perekonomian global. "Penyebaran COVID-19 yang semakin meluas akan memperlama periode jatuhnya perekonomian Asia Pasifik. Australia, Hong Kong, Singapura, Jepang, Korea Selatan dan Thailand diprediksi terancam terseret ke dalam jurang resesi, menurut S&P. Selain itu perkiraan pertumbuhan ekonomi China untuk 2020 dari 5,7% diprediksi turun menjadi 4,8%. Negara yang perekonomiannya akan sangat terkena imbasnya adalah Hong Kong, Singapura, Thailand dan Vietnam

mengingat sektor pariwisata menyumbang hampir 10% dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. "Pelancong dari China berkontribusi besar terhadap total turis asing di negara tersebut. Masalahnya virus ini pertama kali menyerang China yang notabene merupakan negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia dan juga sebagai negara yang menyanggah status "global manufacturing hub" (5 *Ngerinya Ramalan S&P Soal Corona ke Ekonomi, RI Bisa Selamat - Halaman 2*, n.d. 2020).

Virus Corona kemudian muncul dan memberikan begitu banyak pengaruh dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang terdampak dan begitu terasa adalah sektor ekonomi. Hal ini menjadi merupakan isu terkini dan oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas dampak dari virus corona terhadap krisis ekonomi global yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi akibat dampak virus corona (Covid-19) terhadap perekonomian global. Mengingat materi dan penelitian yang masih belum memadai maka penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian melalui beberapa sumber dan mengambil kesimpulan dari beberapa artikel maupun jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam beberapa bulan terakhir di kuartal pertama tahun 2020 terjadi beberapa fluktuasi ekonomi secara global, baik itu dari sektor keuangan hingga nilai tukar emas yang terus melonjak tinggi. Disamping itu, juga terjadi penetrasi di pasar versi *Chicago Board Options Exchange* (CBOE). Oleh

karena itu dalam pembahasan ini, penulis melihat dampak Corona terhadap ekonomi global mempengaruhi 3 sektor yaitu pasar saham, Surat utang, dan Nilai Emas. Selain itu untuk dalam negeri juga terdampak dikarenakan sebagian besar transaksi ekspor-impor Indonesia berasal dari negara China.

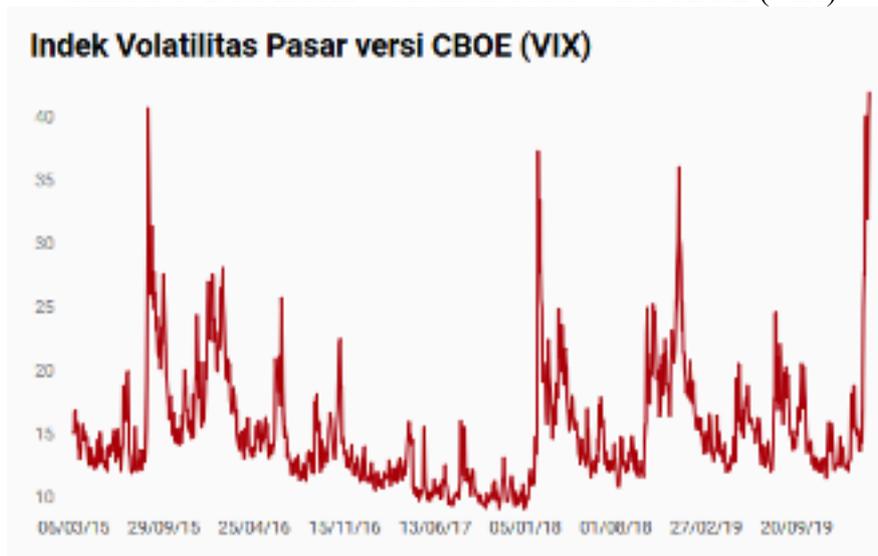
1. Sektor Pasar Modal (Gambar 1 dan 2)

Virus Corona yang ganas telah membuat investor lari kocar-kacir dari pasar saham global. Pasar ekuitas global bergerak sangat 'liar' atau dengan volatilitasnya yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dari indeks volatilitas (VIX) keluaran Chicago

Board Options Exchange yang berada di level tertingginya dalam lima tahun. Artinya penetrasi Virus Corona terhadap pasar modal terdampak cukup serius. Selain itu mempengaruhi tingkat keputusan investasi dari beberapa investor sehingga terlihat begitu signifikan dampaknya.

Virus Corona juga membuat kondisi mental investor menjadi panik dan membuat pasar saham global mendapat tekanan hebat. Kalau dihitung sejak awal tahun kinerja bursa saham global masih mencatatkan pelemahan.

Gambar 1. Data Indeks Volatilitas Pasar Versi CBOE (VIX)



Sumber Data : Tirta Citradi Source: *Refinitiv* 2020

Gambar 2. Kinerja Pasar Saham Global Sejak Awal Tahun 2020



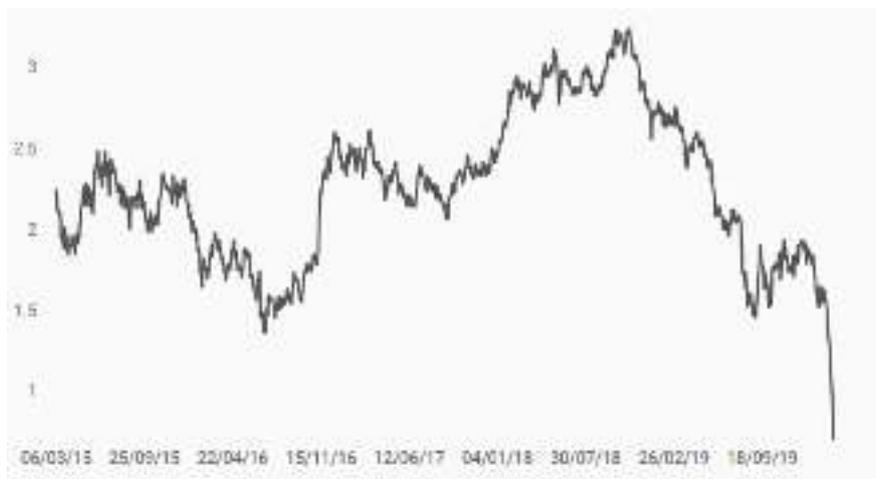
Sumber Data: Chart: Tirta Citradi Source: Refinitiv, CNBC Indonesia 2020

2. Perdagangan Surat Utang (Gambar 3)

Imbal hasil (*yield*) surat utang AS bertenor 10 tahun yang berada di level terendahnya dalam sejarah. *Yield* obligasi pemerintah AS untuk tenor 10 tahun berada di level 0,7070% pada Jumat (6/3/2020). Artinya investor

dalam 3 tahun terakhir telah mengambil keputusan tiba-tiba ditengah kondisi Virus Corona (Covid-19) dengan memutuskan untuk tidak tertarik dengan surat utang yang dikeluarkan oleh AS. Virus Corona dengan sigap telah melahap sektor ekonomi dinegara paman Sam dengan cukup cepat.

Gambar 3. Level Posisi Surat Utang AS yang memiliki tenor 10 Tahun Imbal Hasil (Yield)



Sumber: Chart: Tirta Citradi Source: Refinitiv 2020

3. Perdagangan Emas (Gambar 4)

Sementara itu harga emas kembali melambung dan mencetak rekor tertingginya dalam tujuh tahun. Pada penutupan perdagangan pasar spot Jumat (6/3/2020) harga emas di tutup di level US\$ 1.673/troy ons. Artinya emas perkasa dalam 3 tahun terakhir. Hingga bulan maret tahun 2020 emas telah mencapai nilai sekitar Rp. 800.000, mengingat nilai emas di 3 bulan sebelumnya masih dikisaran harga Rp. 600.000. Emas yang semula hanya dikategorikan sebagai *save haven* atau asset yang minim resiko telah menjadi sebuah wadah investasi yang cukup diminati. Hal ini terlihat di perdagangan emas di pasar spot yang terus mengalami lonjakan ditengah kepeungan Virus Corona.

4. Ekonomi Dalam Negeri (Indonesia)

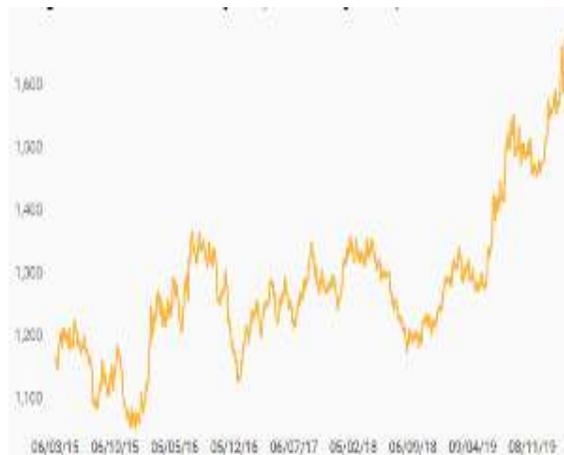
Berbagai kebijakan dan stimulus dilakukan oleh Indonesia dalam rangka menangkal kondisi ekonomi global yang diakibatkan oleh virus Corona. Pergerakan nilai tukar dan harga minyak yang berkontraksi terus

menerus mengharuskan pemerintah segera mengambil kebijakan. Diantaranya memberikan kebijakan suku bunga dan diskon harga tiket pesawat agar masyarakat tetap tertarik untuk melakukan kunjungan wisata ke beberapa kota destinasi wisata.

Variasi stimulus untuk mengurangi tekanan yang dialami dan volatilitas yang tinggi di pasar saham tanah air, otoritas bursa akhirnya memutuskan untuk menghentikan transaksi short selling di tengah kondisi kepanikan seperti sekarang ini (5 *Ngerinya Ramalan S&P Soal Corona ke Ekonomi, RI Bisa Selamat - Halaman 2*, n.d.).

Terkait apakah ekonomi RI dan pasar keuangan domestik bisa selamat atau tidak tentu harus melihat banyak faktor seperti sampai kapan wabah ini akan menjangkiti dunia, seperti apa langkah atau respons serta koordinasi negara-negara di dunia dalam melawan virus corona baik dari segi sistem kesehatan hingga stimulus fiskal maupun moneter.

Gambar 4. Harga Emas di Pasar Spot (US\$/Troy Ons)



Sumber: Chart: Tirta Citradi Source: [Refinitiv](#) 2020

B. Pembahasan

Data dari Komisi Kesehatan Nasional Cina per Selasa, 11 Februari 2020, menunjukkan korban virus corona di Cina daratan sudah mencapai angka 1.016. Terdapat berbagai macam kasus baru yang terkonfirmasi sehingga saat ini terus bertambah. Jumlah korban meninggal akibat virus corona ini lebih banyak dari korban meninggal akibat wabah Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) pada 2003. Sejak pertama kali muncul di provinsi Guangdong, SARS dengan cepat menyebar ke negara-negara lain di dunia dan membunuh 800 orang. Pada 2003, Cina masih menjadi negara dengan perekonomian terbesar keenam di dunia. Sementara saat ini, Cina adalah negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Pelemahan ekonomi sebesar 0,5 hingga 1 persen tentu akan berdampak luar biasa. Saat wabah SARS melanda, kontribusi Cina terhadap perekonomian dunia kurang dari dua persen. Saat ekonomi Cina melemah sekitar satu persen poin akibat wabah SARS, dunia tidak terlalu terguncang. IMF memperkirakan ekonomi Cina memberikan kontribusi hingga 39,2% dari total pertumbuhan ekonomi dunia pada 2019. Kontribusi besar dari Cina itu menjadikan Asia sebagai kawasan dengan pertumbuhan tercepat di dunia, dengan kontribusi lebih dari dua pertiga pertumbuhan global. Menurut perkiraan IMF, ekonomi Cina akan tumbuh 6,1 persen pada tahun 2019, dan melambat menjadi 5,8% pada 2020. Proyeksi IMF itu dibuat tanpa memperhitungkan efek pelemahan ekonomi akibat wabah virus Corona. Virus corona terbukti memukul keras perekonomian Cina. Sejumlah perusahaan multinasional telah menyatakan untuk menghentikan sementara proses produksinya. Pada 30 Januari, Toyota mengumumkan untuk menghentikan sementara produksinya hingga 9 Februari 2020. Sejumlah perusahaan multinasional mulai dari Facebook, Honda, Nissan, LG Electronics hingga Standard Chartered memutuskan untuk sementara menghentikan perjalanan bisnis ke Cina. Sejumlah negara, termasuk Indonesia, juga mengeluarkan larangan penerbangan ke Cina. Sejumlah

perusahaan diketahui sedang mencari pinjaman agar bisnisnya bisa tetap berjalan. *Reuters* melaporkan sekitar 300 perusahaan Cina mencari pinjaman sekitar 57,4 miliar yuan. Dana itu diperlukan untuk mengatasi gangguan akibat ditutupnya sejumlah kota, terhentinya pabrik, dan gangguan suplai. Selain itu sejumlah perusahaan fintech juga memberikan pinjaman lunak. MYBank, unit kredit online Ant Financial milik Alibaba, mengumumkan akan menyediakan pinjaman lunak 12 bulan, dengan 3 bulan bebas bunga untuk para peminjam dari provinsi Hubei yang merupakan pusat dari virus Corona (*Sejauh Mana Virus Corona Bisa Memukul Ekonomi Dunia - Tirto, n.d.*).

Di luar China, ekonomi Korea Selatan diperkirakan bakal jadi yang paling terdampak meski dampak wabah terhadap ekonomi sejauh ini tampaknya sederhana. Para ekonom memproyeksikan ekonomi Negeri Ginseng akan tumbuh di 2,1% pada kuartal pertama, turun 0,4 poin persentase dari jajak pendapat Reuters pada Januari.

Di sisi lain, ekonomi Thailand dan Taiwan diperkirakan akan tumbuh di angka 0,2% dan 1,3% di kuartal saat ini, yang mana merupakan pertumbuhan terendah dalam hampir setengah dekade (*Waw, RI Disebut Paling Aman dari Dampak Ekonomi Corona, n.d.*).

Bahkan, para ekonom berpendapat bahwa apabila wabah terus memburuk dan semakin membebani prospek, pertumbuhan diperkirakan akan turun lebih lanjut sebesar 0,5 poin persentase menjadi satu poin persentase penuh di semua negara yang disurvei.

Virus Corona telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam sektor perekonomian beberapa negara di dunia. Pertama-tama di Asia kita melihat kejatuhan bursa saham tidak hanya dialami oleh Indonesia, mungkin seluruh bursa saham di dunia jatuh karena sentimen virus corona. Bursa saham di Australia jatuh 7% lebih. Kekhawatiran akan dampak penyebaran virus corona ke ekonomi, dan jatuhnya harga minyak dunia menjadi sentimen negatif kejatuhan bursa saham Australia.

Secara umum kondisi makroekonomi Indonesia pada awalnya

telah dimulai dari pelemahan akibat dari gejala krisis AS ini (Tabel 1). Namun secara umum kondisi makroekonomi ini relatif jauh lebih baik dibandingkan pada masa krisis moneter yang berimbas pada krisis ekonomi satu dasawarsa lalu. Episentrum krisis yang tidak berada di Indonesia, ditambah belum dominannya investor dalam negeri dalam memanfaatkan

produk investasi luar negeri, dan posisi devisa yang aman untuk transaksi luar negeri setidaknya menjelaskan bagaimana kondisi ini bisa terjadi. Di sisi lain, kebijakan pengendalian inflasi melalui kenaikan BI Rate meskipun sedikit tetap berpengaruh positif dalam menjaga inflasi tetap dalam kondisi yang tidak membahayakan perekonomian nasional (Hamid, 2009).

Tabel 1. Indikator Makroekonomi 2007-2008.

Indikator	2007.I	2007.II	2007.III	2007.IV	2008.I	2008.II	2008.III
PIAS (pes)	5,1	5,4	4,5	4,5	4,3	5,4	5,8
Pengangguran	9,8	n.a.	9,1	n.a.	8,5	-	-
Infasi (DJK)	5,5	5,8	7,0	6,6	8,2	10,1	12,1
Suku Bunga 5% Bca	5,00	5,50	8,25	9,00	8,00	5,00	9,25
Uang Beredar (M2)	15,1	15,8	17,1	18,9	18,8	17,1	12,8
Saldo Devisa (US \$ Milyar)	45,7	49,4	55,2	55,0	54,9	55,1	55
Saldo Takar (US \$)	9,111	8,952	9,229	9,294	9,260	9,297	9,229

Sumber: Bank Indonesia tahun 2008

Indonesia sendiri termasuk negara yang dipastikan akan terkena dampak dari virus corona. Direktur Pelaksana Bank Dunia Mari Elka Pangestu memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa melemah di bawah 5% pada kuartal I-2020. Mari mengatakan penurunan PDB Cina hingga satu persen poin akan mengkoreksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,3 persen poin. Pelemahan ekonomi Indonesia bisa terjadi karena Cina merupakan salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Cina juga merupakan salah satu penyumbang wisatawan terbesar Indonesia. Di depan anggota parlemen Indonesia pada 28 Januari 2020 Menteri Keuangan Sri Mulyani sudah mengingatkan dampak virus Corona terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Sri Mulyani, munculnya virus corona telah memunculkan pesimisme terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Melihat peran China yang begitu besar berdasarkan data BPS, impor nonmigas Indonesia dari Cina tercatat mencapai 44,578 miliar dolar AS pada 2019--terbesar dibandingkan impor dari negara-negara lain. Sementara ekspor Indonesia ke Cina tercatat sebesar 25,852 miliar dolar AS. Cina juga merupakan tujuan ekspor paling besar bagi Indonesia (*BPS Virus Corona Sebabkan Ekspor dan*

Impor Indonesia-Tiongkok Turun - Berita Katadata, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa referensi yang telah disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditahun 2020, perekonomian global tidak bisa diukur dengan hanya sebatas lingkup ekonomi itu sendiri. Virus Corona (Covid-19) menjadi bukti bahwa virus yang mengganggu kesehatan tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara bahkan dalam skala global.
2. Dalam memitigasi penyebaran virus atau dampak ekonomi lainnya, perlu dipertimbangkan untuk memberikan dana cadangan atau dana talangan dalam rangka mempersiapkan ketidakpastian ekonomi global yang sumbernya tidak dapat diprediksi.
3. Perlunya stimulus khusus dalam menangani kejadian Virus Corona. Misalnya mempertimbangkan aspek

sosial masyarakat yang terdampak oleh virus tersebut.

SARAN

Penelitian ini masih dalam taraf kajian analisis deskriptif terkait dampak Virus Corona pada perekonomian global. Lebih lanjut penelitian lainnya dapat melihat dampak virus corona ditengah masyarakat dengan menyandingkannya dengan aspek ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIE NOBEL Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk penerbitan karya ilmiah ini. Terima kasih pula kepada Orang tua yang senantiasa memberikan dorongan untuk terus menulis karya ilmiah dan belajar. Serta keluarga (Istri dan Anak) yang senantiasa memberikan semangat dalam menambah khasanah pengetahuan. Dan kepada Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memfasilitasi setiap usaha penulis dalam penerbitan karya Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi

Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 3(1), 1–11.

Stiglitz, J. (2009). Capitalist fools. *Vanity Fair*, 51(1), 48.

Sen, A. (2009). Capitalism beyond the crisis. *New York Review of Books*.

Callinicos, A. (2003). *Anti-capitalist manifesto*. Polity.

5 *Ngerinya Ramalan S&P Soal Corona ke Ekonomi, RI Bisa Selamat - Halaman 2*. (n.d.). 2020

Sejauh Mana Virus Corona Bisa Memukul Ekonomi Dunia - Tirto. (n.d.). 2020

Waw, RI Disebut Paling Aman dari Dampak Ekonomi Corona. (n.d.). 2020

BPS Virus Corona Sebabkan Ekspor dan Impor Indonesia-Tiongkok Turun - Berita Katadata. (n.d.). 2020